

AGAMA DALAM BUDAYA LOKAL

J. Taihuttu

Dosen STAKPN Ambon

Abstrak : Agama dalam hal ini dipahami sebagai produk budaya masyarakat yang berperan dalam memberi makna terhadap setiap perilaku masyarakatnya. Sehingga agama tidak lepas dari konteks budayanya. Kebudayaan harus dipahami secara baik, sebagai upaya memunculkan agama dalam masyarakat. Agama yang dimaksudkan adalah agama yang lahir dari konteks masyarakat lokal. Pengalaman sejarah menunjukkan telah mereduksinya nilai-nilai budaya lokal akibat pemahaman yang salah kaprah. Penggalian dan pencarian makna budaya, akan melahirkan pengenalan yang utuh tentang jati diri seorang manusia. Pengenalan jati diri mengarah kepada kesadaran akan identitasnya sebagai seorang manusia berbudaya dengan identitas keagamaan yang unik.

Kata Kunci : *Agama, Budaya, Identitas*

Pengantar

Apa itu agama ? Pertanyaan ini melahirkan jawaban-jawaban yang sangat variatif. Jawaban – jawaban itu sebetulnya lahir dari konteks suatu masyarakat yang sarat dengan pergumulan hidup yang berbeda. Pergumulan kontemporer masyarakat dalam aspek ekonomi, politik dan sosial-budaya, menggiring manusia pada sebuah kesadaran bahwa ada kekuatan lain diluar dirinya (supranatural), yang lebih berkuasa atau yang ilahi dari dirinya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang berpendapat bahwa, agama adalah sebuah sistem keyakinan dan praktek yang terkait dengan sesuatu yang suci (Bellah dan Hammond, 2003 : 213) . Pada tataran ini, agama lahir sebagai respons manusia atas tindakan ilahi, dan wujud dari respon manusia, nampak dalam pola-pola ritual

dan tindakan-tindakan yang sifatnya manusiawi.

Pada sisi lain, agama dipahami sebagai produk budaya masyarakat. Sebagai produk budaya, agama berperan dalam memberi makna terhadap setiap perilaku masyarakatnya. Weber, dalam pandangannya, mengkonsepkan agama sebagai sesuatu yang membuat berbagai peristiwa menjadi bermakna bagi masyarakatnya. Sebagai pemberi makna pada masyarakat, maka agama juga memainkan peran yang sangat penting, dalam menciptakan manusia-manusia yang berbudi luhur.

Pandangan sosiologis tentang agama sebagaimana yang dikemukakan diatas, memperhadapkan suatu bentuk pendekatan yang sifatnya bebas atas agama. Hal ini dimaksudkan pada pendekatan lintas budaya atas agama, untuk memahami lebih jauh agama sutau masyarakat. Disadari bahwa suatu pandangan tentang